

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa judul skripsi yang pernah ditulis oleh mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi lainnya yang berkaitan erat dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Ternyata setelah peneliti membaca skripsi tersebut ditemukan perbedaan pembahasan dengan judul yang akan penulis teliti, untuk itu penulis akan kemukakan lima judul penelitian terkait, yaitu :

*Pertama*, skripsi yang berjudul, “Pengaruh Intensitas Melihat Tayangan Kuliner Pada Program Televisi Terhadap Minat Belajar Memasak Siswa SMK PI Ambarrukmo 1 Sleman.” Yang ditulis oleh Alif Hendra Prasetya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Intensitas melihat tayangan kuliner di Televisi siswa SMK PI Ambarrukmo 1 Sleman berada pada kategori sangat tinggi ada 5 siswa atau 6,6%, ada kategori tinggi ada 13 siswa atau 17,3% , kategori cukup berdasarkan pernyataan 31 siswa atau 41,2%, pada kategori rendah ada 22 siswa atau 24,2%, sedangkan pada kategori sangat rendah 4 siswa atau 5,3%.
2. Minat belajar memasak siswa SMK PI Ambarrukmo 1 Sleman berada pada kategori sangat tinggi ada 5 siswa atau 6,6%, sedangkan

kategori tinggi ada 16 siswa atau 21,2%, kategori cukup ada 31 atau 41,2%. Kategori rendah ada 20 siswa atau 26,6% sedangkan pada kategori sangat rendah ada 3 siswa atau 4%.

3. Pengaruh intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap minat belajar memasak siswa SMK PI Ambarrukmo 1 Sleman diketahui bahwa nilai  $r$  ( $xy$ ) sebesar 0,523 dan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Dilihat dari sumbangan efektif  $R_{square}$  ( $r^2$ ) sebesar 0,273, sehingga intensitas melihat tayangan kuliner di televisi berpengaruh terhadap minat belajar memasak pada siswa sebesar 27,3%, maka masih terdapat 72,7% pengaruh dari variabel lain.<sup>1</sup>

Dari penelitian ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang tingkat intensitas dalam menonton tayangan televisi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang intensitas mengenai minat belajar memasak, sedangkan penulis membahas tentang tingkat intensitas dalam menonton tayangan televisi mengenai bahaya covid-19.

*Kedua*, berjudul “Pengaruh Intensitas Menonton Televisi Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017”. Yang ditulis oleh Muhammad Ulin Nuha

---

<sup>1</sup> Alif Hendra Prasetya: “*Pengaruh Intensitas Melihat Tayangan Kuliner Pada program Televisi Terhadap Minat Belajar Memasak Siswa SMK PI Ambarrukmo 1 Sleman*” (Yogyakarta: UNY Yogyakarta, 2013), 9.

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang 2017. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Intensitas menonton televisi siswa SMAN 11 Semarang, termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (mean) hasil angket tentang intensitas menonton televisi sebesar 69,57. Nilai mean tersebut termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 65-73.
2. Kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang, termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (mean) hasil angket tentang kedisiplinan belajar PAI sebesar 62,8. Nilai mean tersebut termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 58-67.
3. Diketahui bahwa ada pengaruh antara tingkat intensitas menonton televisi dengan kedisiplinan belajar PAI siswa di SMAN 14 Semarang yang signifikan. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi atau predictor yang mencari persamaan regresi yang mendapatkan hasil  $Y=36,376 + 0,375x$ , yang terlihat jelas bahwa parameter koefisien regresi untuk variabel intensitas menonton tayangan televisi adalah terhadap ketidaksiplinan belajar PAI.
4. Pengaruh intensitas menonton televisi dalam upaya mempengaruhi variabel kedisiplinan belajar PAI dapat diwakili

oleh besarnya koefisien determinasi yang dinotasikan dalam angka  $R^2$  (Rsquare) adalah sebesar 0,132 yang artinya besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 13,2%, sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti.<sup>2</sup>

Dari penelitian ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang intensitas menonton televisi. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas tentang intensitas menonton televisi pada tingkat kedisiplinan belajar PAI pada siswa kelas XI SMAN 14 Semarang.

*Ketiga*, berjudul “Pengaruh Kebiasaan Menonton Televisi Terhadap Minat Baca Kelas VIII Di Perpustakaan SMP Negeri 1 Enrekang”. Yang ditulis oleh Hasriani Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makasar 2016. Penelitian ini membahas tentang seputar kebiasaan menonton televisi, media televisi, kemudian juga membahas tentang minat membaca. Jadi kesimpulan dalam skripsi ini membahas tentang pengaruh kebiasaan menonton televisi terhadap minat baca kelas VII. Televisi sebagai sebuah media komunikasi mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku. Pengaruh televisi terhadap perilaku terjadi bila terdapat perubahan pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang

---

<sup>2</sup> Muhammad Ulin Nuha: “Pengaruh Intensitas Menonton televisi Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang TA 2016/2017”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), 17.

meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku, dll. Dari penelitian ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang intensitas menonton televisi. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas tentang tentang seputar kebiasaan menonton televisi.<sup>3</sup>

*Keempat*, berjudul “Hubungan Menonton Televisi Terhadap Hasil Belajar IPS (Studi korelasional pada MTS Hidayatul umum cinere Depok)”. Yang ditulis oleh Abdul Aziz Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah 2014. Jadi, kesimpulan dalam penelitian ini adalah membahas tentang frekuensi menonton acara televisi, waktu dan jenis acara televisi, minat menonton acara televisi, serta membahas tentang pengertian media televisi.<sup>4</sup> Dari penelitian ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang menonton televisi. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas tentang tentang frekuensi menonton acara televisi.

---

<sup>3</sup> Hasriani: “*Pengaruh Kebiasaan Menonton Televisi Terhadap Minat Baca Kelas VIII Di Perpustakaan SMP Negeri 1 Enrekang*”, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2016), hlm 20.

<sup>4</sup> Abdul Aziz: “*Hubungan Menonton Televisi Terhadap Hasil Belajar IPS (Studi korelasional pada MTS Hidayatul umum cinere Depok)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm 16.

## B. Kerangka Teori

Media massa pada dasarnya adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi kepada masyarakat luas. Contoh yang familiar untuk pengertian ini antara lain; buku, surat kabar, film, radio, televisi dan situs internet, dimana semuanya merupakan media yang dapat berbagi pesan kepada khalayak banyak.<sup>5</sup>

Baran mendefinisikan media massa sebagai teknologi yang membawa pesan untuk khalayak dalam jumlah besar. Pengertian yang hampir sama juga disampaikan Mcquail bahwa media massa merujuk pada komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area seluas-luasnya.

Media massa, demikian kata Mcquail, dapat berupa surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan music rekaman. Namun berbicara tentang media massa tidak hanya bersentuhan dengan institusi dari media itu sendiri. Seperti ditegaskan Dominick, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan film tidak saja merujuk pada teknologi tetapi juga orangnya, kebijakan dan organisasi yang digunakan untuk menghasilkan terjadinya komunikasi massa.

Mencemati beberapa pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa istilah media massa mengacu pada peran institusi dengan sejumlah orang didalamnya yang berperan dalam merancang dan menyampaikan pesan

---

<sup>5</sup> M Tata Taufik, *Sejarah, Metode dan Perkembangan*, (Jakarta: Pustaka Al-Ikhlash, 2020), hlm. 117

kepada banyak orang atau khalayak luas dalam jarak waktu yang ringkas menggunakan saluran atau alat atau teknologi yang dirancang sedemikian rupa.

Bukan hanya itu, media juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial baik secara individu maupun kolektif. Media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normative yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Konsep media massa sebagaimana diuraikan pada bagian ini berguna dalam menyamakan pemahaman bahwasannya membicarakan media massa terdapat berbagai elemen di dalamnya. Tidak saja berkenaan dengan institusi media namun juga kebijakan, teknologi dan bahkan khalayaknya.<sup>6</sup>

Manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan informasi. Kebutuhan manusia akan informasi sudah menjadi hal yang mutlak dalam kehidupannya, yakni selain untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap fenomena yang ada, manusia juga memerlukan informasi untuk bersikap dan bertindak. Informasi memang seringkali menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah yang semakin kompleks.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Petrus Ana Andung, *ETNOGRAFI MEDIA: Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka), hlm 10-11.

<sup>7</sup> Andi Alimuddin, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm 101.

Menonton televisi bagi masyarakat merupakan rutinitas harian. Tidak pernah ada hari yang terlewatkan bersama-sama dengan televisi. Apalagi, tidak banyak pilihan media komunikasi lainnya baik yang menggunakan media sosial maupun media massa lainnya.

Pengguna radio sudah mulai berkurang. Surat kabar dan majalah tidak ditemukan dalam masyarakat. masyarakat pun belum terbiasa bersentuhan dengan media-media baru berbasis internet dan juga media-media sosial.

Televisi menjadi satu-satunya media pilihan masyarakat. menonton televisi menjadi aktivitas wajib dan rutin dilakukan oleh masyarakat. karena itu intensitas menonton televisi yang relative cukup tinggi melahirkan dan membentuk media habit atau pola konsumsi masyarakat.<sup>8</sup>

Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat, keberadaan televisi memegang peranan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan informasi. Dengan televisi, kita dapat menerima informasi dengan mudah, cepat, dan lengkap.

Dilihat dari asal kata, televisi berasal dari dua suku kata yang berbeda asal bahasanya, yaitu tele dari bahasa Yunani yang artinya jauh, dan visi atau vision dari bahasa Inggris artinya penglihatan. Televisi memiliki arti “melihat dari jauh”.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 58.



Melalui televisi kita dapat melihat gambar dan mendengarkan suara secara bersamaan, walaupun gambar yang dibuat dari tempat yang belainan atau jauh dari pemirsa. Disini membuktikan bahwa jarak, ruang dan waktu bukan menjadi penghambat untuk mendapatkan informasi secepat mungkin.

Jauh sebelum televisi ditemukan, kita mengenal radio, untuk memperoleh informasi walaupun hanya dengan bentuk suara. Baru pada tahun 1923-1926, Charles F. Jenkins dan John L. Baird mengembangkan sistem cakram nifkof di Amerika dan Inggris, sehingga dengan alat itu kita dapat melihat gambar.

Cakram nifkof merupakan kumpulan gambar diam yang diletakkan di sebuah cakram yang diputar, sehingga gambar tersebut seolah-olah bergerak. Semakin banyak gambar yang disusun, semakin banyak pergerakan gambar tersebut. Pada tahun 1900, istilah televisi pertama kali dikemukakan Constantin Perskayl dari Rusia pada acara internasional congress of electricity yang pertama dalam pameran teknologi dunia di Paris. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia.<sup>9</sup>

Televisi adalah pengembangan dari penemuan Ionoscope dan kinescope oleh Vladimir Cosma Zworykin, ia orang Rusia yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 78.

berkewarganegaraan Amerika yang telah mendaftarkan paten hasil penemuannya itu.

Hasil karyanya dipertunjukkan setelah pada tahun 1929, usai revolusi bolsvic. Saat itu ukuran televisi hanya 2,5 cm. Munculnya televisi warna baru sekitar tahun 1950 di Amerika Serikat. Setelah itu dunia pertelevisian berkembang pesat, dari yang semula konvensional sampai televisi digital.<sup>10</sup>

Fungsi televisi sama dengan media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada dunia televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi.

Media televisi merupakan sarana masuknya informasi baru sekaligus sebagai agen perubahan budaya baru. Banyak yang menegaskan aktivitas menonton televisi sebagai kegiatan pasif atas penerimaan gagasan baru. Dengan modal audio visual siaran televisi sangat efektif dalam memberi pesan kesannya.

Tetapi tidak hanya itu, televisi juga memiliki fungsi sebagai sarana promosi dan hiburan. Karena itu juga televisi sangat bermanfaat dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 81.

upaya pembentukan perilaku dan perubahan pola pikir. Penelitian ini menggunakan teori kultivasi.

Teori kultivasi dikembangkan oleh George Gerbner dan Larry Gross dari University of Pennsylvania, teori kultivasi ini berasal dari beberapa proyek penelitian skala besar berjudul “Indikator Budaya”, tujuan dari proyek Indikator Budaya ini adalah untuk mengidentifikasi efek televisi pada pemirsa.

Teori kultivasi adalah teori sosial yang meneliti efek jangka panjang dari televisi pada khalayak. Teori ini merupakan salah satu teori massa. Teori kultivasi memusatkan perhatian pada dampak menonton tayangan televisi pada perilaku penonton televisi pada jangka waktu yang panjang.

Teori ini beranggapan bahwa manusia selalu menonton tayangan tertentu dengan waktu yang lama maka akan memiliki sebuah pemahaman bahwa dunia di sekelilingnya seperti yang ditayangkan di televisi.<sup>11</sup>

Misalnya saja seseorang selalu menonton acara-acara yang mengandung tayangan kekerasan (baik film maupun berita) dengan durasi lama dan frekuensi yang sering, maka akan memiliki pola pikir bahwa perilaku kekerasan seperti yang ditunjukkan di televisi mencerminkan kejadian sekitar. Kekerasan yang dipresentasikan di televisi dianggap sebagai kekerasan yang terjadi di dunia.

---

<sup>11</sup> Junaidi, *Mengenal Teori Kultivasi Dalam Ilmu Komunikasi*, Simbolika Vol. 4 No.1 April 2018, hlm. 42.

Pengertian intensitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai ukuran atau tingkat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya.<sup>12</sup> Dalam kamus besar bahasa Inggris, intensitas diistilahkan dengan intensity, diartikan dengan kehebatan (hebat, kuat).<sup>13</sup>

Intensitas juga dipahami sebagai suatu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.<sup>14</sup> Azwar mengartikan intensitas sebagai kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Intensitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana kedalaman informasi yang dapat dipahami oleh responden.<sup>15</sup>

Kebanyakan aktivitas menonton berawal dari sebuah kebutuhan akan informasi yang kemudian berpola dan menjadi semacam ritual keseharian. Aktivitas menonton televisi adalah suatu proses yang rumit, terjadi dalam praktik domestic, yang hanya dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tucker mengemukakan pendapat tentang menonton, yaitu :

1. Menonton merupakan perilaku pasif. Ketika televisi menyala, pikiran penonton berhenti, interaksi personal berhenti, dan tubuh pun tidak

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>13</sup> Echlos, JM & Shadily, H, *Kamus Inggris Indonesia*. ( Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama, 2009), hlm

<sup>14</sup> Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm

<sup>15</sup> Feriyani, B & Fitri, A R, *Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau dari Intensitas Cinta dan Sikap terhadap Pornografi pada Dewasa Awal*. (Jurnal Psikologi), hlm 119-152.

berpindah-pindah. Hal ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan, karena beberapa penyakit kronis berasal dari kegiatan pasif.

2. Menonton acara yang disajikan televisi berarti individu yang menonton akan mengalami proses *observational learning* (modelling) yang akan mempengaruhi berbagai segi kehidupan manusia karena salah satu cara manusia belajar adalah dengan mengobservasi.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu, tingkat keseringan dan kedalaman cara atau sikap seseorang pada objek tertentu.

Sebagai media massa, televisi akan memberi dampak tertentu bagi pemirsanya baik secara positif ataupun negative. Pengaruh media televisi akan berbeda-beda bagi masing-masing individu sebagai pemirsanya, hal ini diakibatkan oleh seberapa besar ikatan emosional yang terjalin diantara televisi dan pemirsanya.

Tinggi rendahnya ikatan emosional ini dapat disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya adalah intensitas menonton. Intensitas berarti kualitas dari tingkatan kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu, tingkat keseringan dan kedalaman cara atau sikap seseorang pada objek tertentu.

---

<sup>16</sup> Triwardani, R & Wicandra, O B, *Kajian Kritis Praktik Anak Menonton Film Kartun Di Televisi Dalam Aktivitas Keseharian Di Banyuwangi*. (Nirmana, 9,1), hlm 46-56.

Jadi, intensitas menonton televisi dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi untuk menonton. Lowery dan De Fluer mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengidentifikasi perilaku anak dan remaja dalam menonton televisi, yaitu :

1. Total waktu rata-rata yang dihabiskan untuk menyaksikan televisi perhari.
2. Pilihan program acara yang ditonton dalam sehari dan program acara yang paling disukai.
3. Frekuensi menonton program acara tertentu.

Sementara itu, Azjen membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu:

1. Perhatian atau daya konsentrasi dalam menonton televisi
2. Penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan .
3. Durasi atau kualitas kedalaman menonton.
4. Frekuensi atau tingkat keseringan.<sup>17</sup>

Berdasarkan aspek-aspek intensitas oleh Azjen di atas, maka penelitian ini untuk mengungkapkan variabel intensitas menonton berdasarkan pada daya konsentrasi dalam menonton televisi, tingkat

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm 48.

keseringan, kualitas kedalaman menonton atau durasi, dan penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan.

Untuk operasional dari aspek-aspek intensitas menonton televisi sebagai berikut, yakni :

#### 1. Perhatian

Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap objek yang dimaksud. Perhatian dalam menonton tayangan televisi berarti berupa tersitanya perhatian maupun waktu dan tenaga individu untuk menonton tayangan-tayangan tersebut yang disajikan televisi.

#### 2. Penghayatan

Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.

Penghayatan dalam menonton tayangan televisi berarti meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap tayangan-tayangan

tersebut, kemudian dijadikan informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan oleh individu yang bersangkutan.

### 3. Durasi

Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target. Durasi menonton tayangan televisi berarti membutuhkan waktu. Lamanya selang waktu yang dibutuhkan untuk menonton tayangan televisi.

### 4. Frekuensi

Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target. Menonton tayangan televisi dapat berlangsung dalam frekuensi yang berbeda-beda, dapat seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali tergantung dari individu yang bersangkutan.

3. Kesadaran secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awareness). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Ada dua macam kesadaran yaitu :

#### 1. Kesadaran pasif



Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal.

## 2. Kesadaran aktif

Kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari serta dapat menyeleksi stimulus yang diberikan.

Teori kesadaran menurut Sigmund Freud dalam teori tentang alam sadar (*Conscious Mind*), Freud menjelaskan bahwa alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Terkait dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan oleh Freud sebagai alam pra-sadar (*Preconscious Mind*), yaitu jembatan antara *Conscious* dan *Unconscious*, berisikan segala sesuatu yang dengan mudah dipanggil ke alam sadar, seperti kenang-kenangan yang walaupun tidak kita ingat ketika kita berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi atau seringkali disebut sebagai “kenangan yang sudah tersedia” (*aviliable memory*).

Alam bawah sadar (*Unconscious Mind*), merupakan bagian yang paling dominan dan penting dalam menentukan perilaku manusia. Mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar, seperti nafsu dan insting kita serta segala sesuatu

yang masuk ke dalamnya karena kita tidak mampu menyangkalnya, seperti kenangan pahit atau emosi yang terkait dengan trauma.

Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri kita, apakah itu hasrat yang sederhana seperti makanan atau seks, daya-daya *Neurotic*, atau motif yang mendorong seorang seniman atau ilmuwan berkarya. Namun, anehnya menurut Freud, kita sering terdorong untuk mengingkari atau menghalangi seluruh bentuk motif ini naik ke alam sadar. Oleh karena itu motif-motif itu kita kenali dengan wujud samar-samar.

Freud mengembangkan konsep struktur *Mind* di atas dengan mengembangkan '*mind apparatus*' yaitu yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud dan menjadi konstruksinya yang terpenting yaitu :

1. Id, adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya penemuan kepuasan yang segera.
2. Ego, berkembang dari Idstruktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia.
3. Super Ego, merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Super ego, berkembang dari ego

saat manusia mengerti nilai baik, buruk, dan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai super ego menghukum ego dengan menimbulkan rasa bersalah.<sup>18</sup>

Pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang sangat destruktif dalam berbagai bidang kehidupan. Selain berdampak ekonomi, psikologis kita juga dihantui oleh ketakutan yang pada sebagian orang bahkan menimbulkan depresi.

Di sisi lain kita dituntut untuk melakukan sosial distancing untuk mencegah penularan kita dituntut untuk berdiam diri di rumah. Bahkan bagi yang terinfeksi diharuskan melakukan karantina mandiri selama 14 hari.

Karantina akan menimbulkan kecemasan, dan isolasi dapat menyebabkan depresi. Kondisi semakin tertekan karena budaya kita yang terbiasa menjalin relasi sosial dengan orang lain harus dibatasi. Padahal dalam situasi yang mencemaskan ini, kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu. Kita tidak bisa sendirian. Kita membutuhkan dukungan orang lain untuk menghadapi wabah ini.

Latar belakang sosial budaya, psikologi, ditambah dengan tuntutan mencari nafkah keluarga membuat aturan sosial distancing belum sepenuhnya diikuti masyarakat. Ini dibuktikan melalui fakta bahwa masih banyak anggota masyarakat yang beraktifitas seperti

---

<sup>18</sup> <http://atpsikologi.blogspot.com>, diakses Pada 9 Juli 2021.

biasa sebelum terjadinya wabah. Kondisi ini hampir merata di seluruh Indonesia.

Lemahnya penerapan sosial distancing di Indonesia disebabkan oleh *civic engagement* yang lemah. Menurut Perkasa, setidaknya ada enam factor yang menyebabkannya yakni:

1. Masyarakat belum merasakan keseriusan wabah penyakit ini
2. Kebijakan pusat dan daerah belum sinkron
3. Adanya pembangkangan dari beberapa orang pejabat daerah
4. Relasi antara pemerintah dan non pemerintah yang belum bersinegri
5. Ketiadaan sanksi bagi yang melanggar
6. Tingkat trust masyarakat terhadap pemerintah yang masih lemah

Pendapat ini menggambarkan bahwa untuk menegakkan *social distancing* saja kita butuh bersatu, bukan berpisah.<sup>19</sup> Lantas, begini seharusnya menghadapi pandemic ini dalam konteks hubungan sosial, yaitu :

1. Terminologi *social distancing* harus dirubah dengan *physical distancing* (pembatasan fisik). Istilah ini yang disebutkan kedua mengandung makna bahwa hanya badan atau fisik kita yang berpisah dengan orang lain. Secara sosial masih memperbolehkan untuk berkomunikasi seperti anjuran peneliti

---

<sup>19</sup> Masrul, Leon A. Abdillah, dkk, *Pandemi Covid-19 Persoalan dan Refleksi di Indonesia*, (Surabaya: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm 43-45.

kesehatan yakni menjaga jarak minimal dua meter dengan orang lain. Jadi kita bisa bertemu dengan orang lain untuk menanyakan keadaannya atau sekedar berbagi informasi dengan jarak tatap muka minimal dua meter. Namun, saran penulis adalah jaga jarak minimal tiga meter mengingat wabah virus ini belum sepenuhnya dikenali oleh ahli kesehatan.

2. Mendekatkan jarak melalui pemanfaatan teknologi. Kita masih patut bersyukur, perkembangan teknologi komunikasi saat ini sudah sangat maju. Selain dapat berkomunikasi suara melalui jarak jauh dengan telepon kita juga dimudahkan dengan bertatap muka secara langsung melalui video. Fasilitas ini akan menutupi hambatan berkomunikasi yang diakibatkan oleh pemisahan jarak atau fisik. Dalam bidang ini peran pemerintah sangat dibutuhkan melalui penyediaan fasilitas yang terjangkau. Pemerintah misalnya dapat memberikan stimulus berupa subsidi layanan internet dan listrik untuk menjaga masyarakat tetap terhubung dan berbagi informasi tentang covid-19.
3. Mengkampanyekan *social engagement* (keterlibatan secara sosial). seperti dibahas sebelumnya bahwa masyarakat perlu bekerjasama dalam menghadapi wabah covid-19. Masyarakat harus didorong untuk saling membantu dalam situasi tidak kepastian ini. masyarakat misalnya tidak boleh membiarkan

tetangganya karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan. Masyarakat juga harus mengingatkan orang lain untuk selalu mematuhi himbauan pemerintah seperti menjaga kebersihan dan menggunakan masker saat keluar rumah.

4. Pemerintah harus mendapatkan kepercayaan yang tinggi. Banyak pihak yang memberikan kritik kepada pemerintah karena terlalu lamban dalam penanganan covid-19. Kebijakan pemerintah juga terkadang tumpang tindih antara pusat dengan daerah, yang kemudian mereduksi kepercayaan terhadap pemerintah.
5. Interaksi sosial harus munculkan optimisme. Setiap elemen masyarakat harus menguatkan optimisme pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kita harus meyakini bahwa pandemi ini akan dapat dilalui. Sejarah membuktikan bahwa setiap pandemic wabah penyakit akan dapat diatasi oleh umat manusia. Meminjam konsep Arnold Van Gennep, pandemic covid-19 ini harus dimaknai sebagai bagian peralihan dari sebuah status menuju status yang lain.<sup>20</sup>

### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya atau jawaban sementara terhadap

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 44-45.

pertanyaan penelitian yang telah di kemukakan dalam perumusan masalah. Dikatakan sementara karena baru merupakan jawaban yang berdasarkan teori-teori, dalam arti masih perlu dilakukan pengujiannya secara empirik.

Pada umumnya hipotesis penelitian dirumuskan apabila metode atau pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif sekalipun demikian, bukan merupakan sesuatu yang mutlak. Hipotesis penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu *hipotesis nol* ( $H_0$ ) dan *hipotesis kerja* ( $H_a$ ). Apabila metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, hipotesis penelitian tidak perlu dirumuskan.<sup>21</sup>

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh antara kebiasaan menonton televisi terhadap kesadaran masyarakat akan bahaya covid-19
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Ada pengaruh antara kebiasaan menonton televisi terhadap kesadaran masyarakat akan bahaya covid-19.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 110.